

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan dapat diartikan sebagai proses mengubah tingkah laku anak didik agar menjadi manusia dewasa yang mampu hidup mandiri dan sebagai anggota masyarakat dalam lingkungan alam sekitar dimana individu itu berada. Pendidikan tidak hanya mencakup pengembangan intelektualitas saja, akan tetapi lebih ditekankan pada proses pembinaan kepribadian anak didik secara menyeluruh sehingga anak menjadi lebih dewasa.¹

Dalam Undang-undang tentang Sisdiknas pasal 3 No. 20 Tahun 2003 berkenaan dengan pendidikan adalah sebagai berikut,

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.²

Bangsa yang cerdas adalah bangsa yang survive di dalam kehidupan. Oleh karena itu bangsa Indonesia merasa tertantang agar mampu mengikuti laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini disebabkan karena faktor yang menentukan keberhasilan suatu bangsa adalah sumber

¹ Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 3

² <http://www.hukumonline.com/pusatdata/download/fl20534/node/13662>. diakses pada 12 Oktober 2014, jam 21.00

daya manusia yang berkualitas sehingga mampu mengelola sumber daya alam secara profesional. Untuk semua itu tidak lepas dari peran pendidikan, oleh karena itu masalah pendidikan harus ditangani secara bersungguh-sungguh serta berkelanjutan sesuai dengan filsafat negara. Pendidikan dapat mengubah pola pikir, sikap dan perilaku seseorang ke arah yang lebih baik dan maju sesuai dengan tuntutan dinamika lingkungannya.³

Kurikulum 2013 mencakup beberapa aspek yang harus dinilai. Aspek-aspek itu antara lain: aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Dalam pembelajaran di Sekolah Dasar, guru harus memberikan penilaian secara menyeluruh mengenai aspek-aspek tersebut.

Standar kompetensi lulusan mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.

1) Sikap: memiliki perilaku yang mencerminkan sikap orang beriman, berakhlak mulia, berilmu, percaya diri, dan bertanggung jawab dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. 2) Pengetahuan: memiliki pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, dan budaya dalam wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait fenomena dan kejadian di lingkungan rumah, sekolah, dan tempat bermain. 3) Keterampilan: memiliki kemampuan berpikir dan bertindak yang produktif dan kreatif dalam ranah abstrak dan konkret sesuai dengan yang ditugaskan kepadanya.⁴

³ Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), h. 110

⁴ *Buku guru SD/MI kelas V, Sehat Itu Penting* (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), h. vii

Berdasarkan uraian di atas bahwa kompetensi lulusan didahului dengan mengidentifikasi apa yang akan dibentuk, dibangun, dan diberdayakan dalam diri siswa sebagai jaminan yang akan siswa capai setelah menyelesaikan pendidikannya pada satuan pendidikan tertentu.

Kompetensi Inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi standar kelulusan dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki siswa yang telah menyelesaikan pendidikan pada jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi Inti kelas V antara lain:

- 1) Menerima, menjalankan, dan menghargai ajaran agama yang dianutnya.
- 2) Menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, guru, dan tetangganya.
- 3) Memahami pengetahuan faktual dengan cara mengamati dan menanya berdasarkan rasa ingin tahu tentang dirinya, makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya, dan benda-benda yang dijumpainya di rumah, di sekolah dan tempat bermain.
- 4) Menyajikan pengetahuan faktual dalam bahasa yang jelas, sistematis dan logis, dalam karya yang estetis, dalam gerakan yang mencerminkan anak sehat, dan dalam tindakan yang mencerminkan perilaku anak beriman dan berakhlak mulia.⁵

Berdasarkan uraian tersebut bahwa dengan adanya Kompetensi Inti diharapkan siswa tidak hanya memiliki kemampuan pengetahuan faktual dan konseptual serta keterampilan, tetapi siswa juga harus memiliki sikap (spiritual dan sosial) yang baik.

⁵ *Ibid.*, h. vii

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 terdiri dari pembelajaran langsung dan pembelajaran tidak langsung.⁶ Proses pembelajaran langsung merupakan proses pendidikan dalam pembelajaran yang dilakukan oleh guru, siswa mengembangkan pengetahuan, kemampuan berpikir dan keterampilan psikomotorik berinteraksi secara langsung dengan sumber belajar (silabus dan RPP). Dalam pembelajaran langsung tersebut siswa melakukan kegiatan pembelajaran dalam bentuk: mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau mengolah informasi, menganalisis, hingga mengkomunikasikan apa yang sudah ditemukannya dalam kegiatan analisis. Di dalam proses pembelajaran langsung akan menghasilkan pengetahuan (aspek kognitif) dan keterampilan langsung (psikomotor) atau yang disebut dengan *instructional effect*.

Adapun proses pembelajaran tidak langsung yaitu sangat berkaitan dengan pengembangan nilai dan sikap (afektif). Tidak sama dengan pengetahuan tentang nilai dan sikap yang dilakukan dalam proses pembelajaran langsung oleh substansi tertentu, pengembangan sikap sebagai proses pengembangan moral dan perilaku harus dilakukan oleh semua substansi serta pada setiap kegiatan yang dilakukan di dalam kelas, sekolah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pada proses pembelajaran yang mengimplementasikan Kurikulum 2013, setiap kegiatan yang dilakukan

⁶ <http://penelitianindakankelas.blogspot.com/2013/11/proses-pembelajaran-menurut-Kurikulum-2013.html>, diakses pada 09 November 2014, jam 11.35

dalam pembelajaran di sekolah dan di luar dalam kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler terjadi proses pembelajaran untuk mengembangkan moral dan perilaku yang terkait dengan sikap.

Proses pembelajaran langsung maupun proses pembelajaran tidak langsung dilakukan secara terintegrasi dan tidak terpisah-pisah satu sama lain. Proses pembelajaran secara langsung akan terkait dengan pembelajaran yang menyangkut Kompetensi Dasar yang dikembangkan dari Kompetensi Inti ke-3 dan Kompetensi Inti ke-4. Kompetensi Inti ke-3 maupun Kompetensi Inti ke-4 dikembangkan secara bersamaan pada proses pembelajaran dan merupakan sarana untuk pengembangan Kompetensi Dasar pada Kompetensi Inti ke-1 dan Kompetensi Inti ke-2. Proses pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran terkait Kompetensi Dasar yang dikembangkan dari Kompetensi Inti ke-1 dan Kompetensi Inti ke-2.

Berdasarkan teori di atas dapat disimpulkan bahwa dalam pembelajaran Kurikulum 2013 terdapat proses pembelajaran langsung dan proses pembelajaran tidak langsung. Dalam proses pembelajaran siswa melakukan kegiatan pembelajaran dalam bentuk: mengamati, bertanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi atau mengolah informasi, menganalisis, dan mengkomunikasikan.

Pembelajaran tematik terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek, baik dalam intra maupun antar pelajaran.⁷ Dengan adanya pemaduan tersebut, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Makna pembelajaran tematik terpadu adalah pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa mata pelajaran untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada siswa. Dikatakan bermakna pada pembelajaran terpadu artinya siswa akan memahami konsep-konsep yang siswa pelajari melalui pengalaman langsung dan menghubungkan dengan konsep yang lain yang sudah dipahami oleh siswa.

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan.⁸ Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada siswa dalam mengenal, memahami berbagai substansi

⁷ <https://educatinalwithptkdotnet.files.wordpress.com/2013/04/4-materi-pengelolaan-ipa-terpadu.pdf>, diakses pada 10 November, jam 21.00

⁸ Daryanto, *Pendekatan Pembelajaran Saintifik Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), h. 51

menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan yaitu untuk mendorong siswa dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya pengetahuan dan pemahaman siswa.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendekatan saintifik adalah pendekatan yang berpusat pada siswa dan melibatkan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip dengan melalui mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan dari hasil belajar siswa untuk ranah kognitif, keterampilan, dan pengetahuan.⁹ Istilah *assessment* merupakan sinonim dari penilaian, pengukuran, pengujian atau evaluasi. Adapun istilah *authentic* merupakan sinonim dari asli, nyata, valid atau reliabel.

⁹ *Ibid.*, h. 115

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar siswa, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, dan membangun jejaring. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan siswa untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

Berdasarkan teori di atas bahwa penilaian autentik adalah penilaian belajar yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata siswa yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, sehingga penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran.

Tujuan pelajaran di kelas V khususnya pada tema "sehat itu penting" adalah diharapkan membantu siswa mengenal dirinya sebagai makhluk hidup, mengenal lingkungan sekitarnya dan bagaimana cara menjaga kesehatan diri dan juga lingkungan.¹⁰ Dalam kehidupan sehari-hari seseorang harus selalu menjaga kebersihan, karena kebersihan itu pangkal sehat. Hidup sehat sangat diidamkan oleh semua orang. Pembelajaran tentang "sehat itu penting" merupakan pemahaman dalam arti melakukan

¹⁰ *Ibid.*, h. 14

pengamatan terhadap makhluk hidup dan makhluk tidak hidup dan bagaimana cara menjaga dan merawat agar tetap sehat.

Salah satu mata pelajaran yang menunjang dalam era globalisasi dan diharapkan dapat menjadi mediator untuk meningkatkan pengetahuan dan kreativitas siswa adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pendidikan IPA di SD mengarahkan pada pemberian pengalaman langsung untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi alam sekitar secara ilmiah. Pendidikan IPA di SD mengarahkan siswa untuk mencari tahu dan berbuat, sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar.

Pendidikan IPA di SD merupakan salah satu wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta proses pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran IPA di SD seharusnya menekankan pada pemberian pengalaman belajar secara langsung melalui penggunaan dan pengembangan keterampilan proses dan sikap ilmiah. Pembelajaran IPA di SD hendaknya dimodifikasi sesuai dengan perkembangan kognitif siswa SD. Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) untuk anak-anak didefinisikan oleh Paolo dan Marten dalam Samatowa diantaranya adalah mengamati apa yang terjadi, mencoba memahami apa yang diamati, mempergunakan pengetahuan baru untuk meramalkan apa yang terjadi, menguji ramalan-ramalan di bawah

kondisi-kondisi untuk melihat apakah ramalan tersebut itu benar.¹¹ Dalam pembelajaran IPA keterampilan-keterampilan proses yang diberikan harus disesuaikan dengan perkembangan siswa.

Berdasarkan masalah-masalah yang dihadapi di sekolah ditemukan hambatan dalam pembelajaran. Pada saat proses pembelajaran yaitu siswa kurang bersemangat, tidak sungguh-sungguh dalam belajar, dan tidak mengumpulkan tugasnya tepat waktu, dengan demikian dapat dikatakan bahwa motivasi belajar siswa dalam pembelajaran muatan IPA rendah. Dapat diidentifikasi beberapa faktor yang menjadi penyebab ketidakberhasilan dalam proses pembelajaran, yaitu guru tidak bisa membuat suasana belajar yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan menggunakan alat peraga yang menarik. Pendekatan pembelajaran yang digunakan tidak monoton sehingga membuat anak tidak bosan. Dapat dikatakan bahwa pendekatan pembelajaran sangat berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa karena berdasarkan fakta siswa kelas V SDN Pulogadung 09 Pagi Pulogadung Jakarta Timur, cenderung lebih aktif belajar ketika guru menggunakan pendekatan yang menarik, atau dengan cara memberi kesempatan kepada siswa untuk mencari tahu sendiri apa yang belum dipahaminya.

Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan pendekatan pembelajaran yang berguna untuk meningkatkan motivasi belajar siswa

¹¹ Usman Samatowa, *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Indeks, 2010), h. 5

secara optimal yaitu dengan menggunakan pendekatan kontekstual. Dengan pendekatan ini, diharapkan proses pembelajaran berlangsung alamiah sesuai dengan dunia nyata, dalam bentuk kegiatan siswa bekerja dan mengalami, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Pendekatan kontekstual melibatkan tujuh komponen utama pembelajaran efektif yaitu konstruktivisme, inquiri, bertanya, masyarakat belajar, permodelan, refleksi, dan penilaian yang sebenarnya.¹² Dengan melalui pendekatan kontekstual ini, diharapkan siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi terhadap pembelajaran tentang sehat itu penting, agar memperoleh hasil yang optimal.

Berdasarkan kenyataan tersebut, bahwa kurangnya motivasi belajar siswa bukan karena tidak menyukai pelajaran muatan IPA, tetapi karena cara mengajar guru yang masih cenderung ceramah dimana interaksi guru dengan siswa hanya satu arah, pembelajaran kurang menyenangkan bagi siswa, dan ketika pembelajaran guru jarang menggunakan media dan alat peraga dalam pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa motivasi siswa bisa dimaksimalkan dengan cara menciptakan kegiatan pembelajaran yang lebih inovatif, dengan cara mengajar yang lebih melibatkan siswa di kelas tanpa harus dengan ceramah terus-menerus. Cara mengajar tersebut bisa diwujudkan dengan belajar kelompok yaitu dalam pembelajaran guru menerapkan pendekatan kontekstual.

¹² Masnur Muslich, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 43

Dengan fakta tersebutlah, peneliti berencana melakukan suatu penelitian untuk meningkatkan motivasi siswa dalam belajar IPA di kelas. Untuk lebih lengkap, penelitian ini diberi judul “Peningkatan Motivasi Belajar Muatan IPA Tema “Sehat Itu Penting” Dengan Menggunakan Pendekatan Kontekstual Pada Siswa Kelas V SDN Pulogadung 09 Pagi Pulogadung, Jakarta Timur”.

B. Identifikasi Area dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana upaya meningkatkan motivasi belajar siswa agar prestasi menjadi meningkat?
2. Bagaimana cara guru menciptakan suasana belajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa?
3. Bagaimana cara agar siswa terlibat aktif pada saat proses pembelajaran?
4. Bagaimana pembelajaran dengan pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?
5. Apakah pembelajaran yang digunakan sudah tepat?
6. Apakah pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa?

Adapun yang menjadi fokus penelitiannya adalah penggunaan pendekatan kontekstual pada pembelajaran muatan IPA tema "sehat itu penting" di kelas V.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian, maka peneliti membatasi lingkup permasalahan yang akan diteliti agar lebih terfokus pada pokok permasalahan. Masalah penelitian yang akan diteliti dibatasi tentang peningkatan motivasi belajar muatan IPA tema "sehat itu penting" pada subtema 1 (Pentingnya Kesehatan Diri dan Lingkungan) pembelajaran 2 dan 5, subtema 2 (Pola Hidup Sehat) pembelajaran 2, (di dalamnya terdapat pembelajaran muatan IPA) dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa Kelas V SDN Pulogadung 09 Pagi Pulogadung, Jakarta Timur.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi area dan fokus penelitian, dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan suatu masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendekatan kontekstual dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SDN Pulogadung 09 Pagi Pulogadung, Jakarta Timur?

2. Apakah motivasi belajar muatan IPA tema “sehat itu penting” dapat ditingkatkan dengan menggunakan pendekatan kontekstual pada siswa kelas V SDN Pulogadung 09 Pagi Pulogadung, Jakarta Timur?

E. Manfaat Hasil Penelitian

Setelah melaksanakan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaat yang diharapkan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan terhadap pengembangan strategi pembelajaran muatan IPA tema “sehat itu penting” melalui pendekatan kontekstual yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Selain itu juga dapat memberikan bahan masukan dalam upaya penyempurnaan pembelajaran muatan IPA tema “sehat itu penting” di Sekolah Dasar melalui pendekatan kontekstual khususnya di kelas V, sehingga upaya meningkatkan motivasi belajar dapat berhasil dengan baik.

2. Secara Praktis

a. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa dalam mengikuti pembelajaran muatan IPA tema “sehat itu penting” yang menyenangkan di dalam kelas sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar.

b. Guru

Semoga dapat membantu lebih terampil dalam menggunakan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif untuk meningkatkan motivasi belajar siswa.

c. Sekolah

Semoga memberikan sumbangan dalam rangka untuk perbaikan pembelajaran di dalam kelas, dan peningkatan kualitas sekolah yang diteliti.

d. Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan masalah yang sama.